1. **Pendahuluan**

 Dinamika militer di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan memiliki kedudukan yang penting untuk diamati.. Persoalan yang dimaksud berkaitan dengan kepentingan atau pun persoalan politik yang nantinya memunculkan konflik atau pertentangan dalam internal TNI. Salah satunya adalah tindakan pembangkangan yang dilakukan Andi Selle bersama dengan pasukannya merupakan salah satu yang menarik untuk diperhatikan. Sebab, Andi Selle merupakan salah satu tokoh yang pernah tampil sebagai pejuang dalam perang kemerdekaan. Kemudian memilih untuk keluar dari Tentara Nasional Indonesia dan melakukan gerilya.

 Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan. dengan mengacu pada beberapa alasan, *Pertama*, Andi Selle merupakan tokoh sentral di Pinrang dalam perang kemerdekaan terutama dalam menghadapi Belanda. Kemudian dalam perkembangannnya terjadi penentangan terhadap pemerintahan yang sah, terutama pertentangannya dengan Kolonel Andi Muhammad Jusuf yang menggantikan Brigjen Andi Mattalatta Panglima Kodam XIV Hasanuddin. *Kedua,* dalam menjalankan tugasnya di daerah Polewali-Mandar, Mamasa, Majene, dan Mamuju, banyak menimbulkan keresahan bagi masyarakat di daerah tersebut. Kondisi sosial yang terjadi dalam lingkup masyarakat Mandar, memiliki kaitan dengan monopoli dagang yang dijalankan. *Ketiga*, pada tahun 2003, beredar kabar di kalangan masyarakat terutama di kalangan pendukungnya pada masa perang kemerdekaan dan masa gerilya bahwa Andi Selle belum meninggal dan dia muncul kembali di tengah-tengah masyarakat pada masa itu. *Keempat*, penelitian-penelitian tentang Andi Selle belum banyak mendapat tempat dalam historiogarfi Indonesia.

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Teori Deprivasi Relatif**

Teori yang dianggap membantu penulis dalam mengamati dan menganalisis fenomena perlawanan ataupun pemberontakan terhadap kondisi Negara adalah deprivasi relatif.

 Dalam teori-teori ilmu sosial, deprivasi relatif merupakan salah satu sudut pandang dalam menjelaskan terjadinya gerakan sosial. Pada dasarnya, deprivasi relatif merupakan kondisi psikologis yang menguntungkan. Crosby menganggap bahwa Deprivasi dapat diukur dari kondisi psikologis seperti marah, tidak puas, cemburu, putus asa, tidak bahagia dan lain.lain. Namun demikian mereka memberikan catatan bahwa aspek psikologis tersebut berhubungan dapat disebut deprivasi bila berkaitan dengan keadilan (Faturochman, 1998: 7).

1. **Teori Konflik**

Pendekatan teoritis yang juga digunakan dalam penelitian ini ialah teori konflik. Konsep ini dianggap mampu membantu peneliti dalam melakukan penyelidikan terhadap pergolakan bersenjata yang melibatkan Andi Selle di Sulawesi Selatan. Sebagai makhluk individu, manusia tidak tidak dapat lepas dari ketergantungan sejak lahir dan proses perkembangannya hingga proses menuju kematian. Dalam dinamika kehidupan masyarakat, semua difokuskan pada pemenuhan harkat dan martabat dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terkadang tidak sesuai dengan harapan sehingga melahirkan konflik. Hal berbeda dikemukakan oleh Hebridge bahwa konflik menggambarkan solidaritas, dan para kritikus telah mempertukarkan satu komunitas, wilayah, atau bangsa dengan yang lain terhadap lahirnya kelas sosial. Salah satunya adalah menggunakan subkultur yang didefinisikan sebagai budaya yang tidak sepenuhnya dapat berdiri sendiri dan di dalam budaya yang lebih besar (Burke, 2015: 183).

1. **Metode Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis yang memberikan penekanan pada aspek kronologis terhadap peranan Andi Selle dalam pergolakan bersenjata di Sulawesi Selatan (1950-1964).

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian tentang peran Andi Selle dalam pergolakan bersenjata dilakukan di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Pinrang.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Langkah pertama yang akan dilakukan dalam metode penelitian sejarah yaitu pengumpulan data atau dalam istilah Louis Gottschalk yaitu heuristik. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan *(library reseach)*. Penelitian ini juga, dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi dan pengkajian arsip.

1. **Teknik Analisis Data**
2. **Kritik Sumber**

Data yang diperoleh pada tahap heuristik masih diragukan validitasnya, untuk itu perlu dilakukan kritik sumber. Setiap sumber memiliki aspek eksteren dan interen. Aspek eksteren berkaitan dengan validitas sumber yang dibutuhkan, sedangkan aspek interennya berkaitan dengan apakah sumber sesuai dengan yang dibutuhkan atau tidak. Jadi kritik sumber ada dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

1. **Interpretasi**

Setelah data-data dianalisis melalui kritik sumber maka, selanjutnya dilakukan interpretasi data. Hal ini, dilakukan untuk memberikan tafsiran terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan telah dikritik sehingga dapat dihubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. (Sjamsuddin, 2007: 29).

Dalam interpretasi, seorang peneliti bisa berbeda pendapat walaupun sumber datanya sama yang terpenting sumbernya jelas dan agar dapat di cek kebenarannya, itulah sebabnya subyektifitas penulis sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 2005: 102).

Melalui interpretasi atau penafsiran, hubungan antara fakta memudahkan membangun kausalitas yang harmonis dan bermakna dengan subyektif.

1. **Teknik Penulisan**

Historiografi, merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian metodologi penulisan sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap ini penulis berusaha untuk memahami realitas sejarah yang terjadi sehingga dapat mengisahkan tentang “Peranan Andi Selle dalam Pergolakan Bersenjata di Sulawesi Selatan: 1950-1964”.

**D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. **Sekilas Mengenal Sosok Andi Selle**

Andi Selle, dilahirkan di Pinrang pada 1925, oleh seorang ibu yang bernama Andi Kalason dan ayahnya bernama Andi Nanrang yang lebih popular dengan sebutan “Puang Nanrang.” Sebutan “*Mattola*” yang melekat diakhir namanya diberikan dikemudian hari oleh karena Ia yang menggantikan (*Mattola*) Andi Abdullah Bau Massepe untuk mengikuti Konferensi Paccekke bulan Januari 1947, sehingga namanya kemudian dikenal dengan sebutan “Andi Selle Mattola” (Kila, 1995: 62; Harvey, 1989: 370).

Dalam pendidikan formal Andi Selle pernah masuk sekolah dasar di Pinrang dan ‘sekolah normal’ Islam di Mandar (Harvey, 1989: 370). Dasar pendidikan ini telah menuntunnya menjadi sosok pimpinan ditubuh militer angkatan darat setelah Indonesia Merdeka.

Sosok kepemimpinan Andi Selle juga dapat dilihat ketika ia dipercayakan oleh masyarakat sebagai Kepala Kampung Alitta, Pinrang (1941-1954) Dalam kedudukannya sebagai kepala kampung, Ia mempunyai pengaruh yang cukup kuat di kalangan rakyat Alitta dan sekitarnya, ditambah pula dengan pengaruh ayahnya yang terkenal dengan pejuang yang tidak pernah takut dalam menghadapi segala penindasan dari para ulah kaum penjajah Belanda (Kila, 1995: 62)

1. **Peranan Andi Selle Dalam Organisasi Kelasykaran BPRI Suppa**

Ketika kemerdekaan baru saja diproklamasikan di Jakarta oleh Soekarno Hatta atas nama bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Informasi kemerdekaan itu dengan cepat menyebar ke seluruh dipelosok Tanah Air. Kemudian diikuti dengan pengibaran bendera Merah Putih. Kegembiraan rakyat akan kemerdekaan itu, diwujudkan dengan pengibaran bendera Merah Putih, sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap Indonesia yang sekian lama dijajah oleh bangsa asing terutama Belanda dan Jepang. Berita kemerdekaan itu juga tersebar di daerah Sulawesi Selatan hingga ke daerah-daerah pedalaman. Di daerah Parepare dihimpun berbagai kekuatan dari berbagai golongan, tak terkecuali keterlibatan para pemuda. Di Suppa bendera merah putih juga dikibarkan. Untuk mengamankan Sangsaka Merah Putih tersebut dari ganguan para penjajah, Andi Selle mengerahkan seluruh rakyat di Alitta untuk berangkat menuju Suppa dalam rangka mengamankan pengibaran bendera Merah Putih di sana. Periode selanjutnya Di daerah Suppa, Andi Selle membentuk wadah perjuangan dengan nama yang sama yakni BPRI. Akan tetapi, kepanjangan BPRI dirubah menjadi; Badan Pemberontak Republik Indonesia, sesuai dengan sikap mereka yang lebih tegas dalam melakukan pemberontakan terhadap penjajah Belanda (Pawiloy, 1989: 167).

BPRI Suppa dalam perkembangannya mengalami perubahan arti menjadi Badan Penunjang Republik Indonesia dan berpusat di Dolangan. Pusat BPRI Suppa di Dolangan menjadi benteng dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. BPRI Suppa dibentuk pada pertengahan September 1945 dan dipimpin langsung oleh Datu Suppa Andi Abdullah Bau Massepe dan sebagai wakilnya diserahkan kepada Andi Selle yang sebelumnya pernah menjadi Koordinator pemuda Suppa. Dalam organisasi tersebut juga bergabung Andi Arsyad, La Bangnga, Ambo Siraje, Ambo Nonci, dan Pettana Rajeng (Kila, 1996). Meskipun demikian, yang bertindak sebagai pimpinan dalam BPRI Suppa lebih banyak dikendalikan oleh Andi Selle. Andi Abdullah Bau Massepe disibukkan dengan berbagai urusan kedatuan, yang ketika itu dirinya menjabat sebagai Datu Suppa. Dalam Konferensi Paccekke pada tanggal 20-22 Januari 1947, Andi Selle diangkat sebagai Komendan Resimen I Divisi Hasanuddin dengan pangkat Letnan Kolonel (Kila, 1996: 64)

1. **Reorganisasi dan Konflik Internal di Pucuk Pimpinan Tentara**

Reorganisasi dan rasionalisasi tentara menjadi pemicu awal konflik dikalangan internal TNI. Karena disatu sisi, reorganisasi dan rasionalisasi dilakukan untuk meminimalisir keuangan negara di awal kemerdekaan termasuk biaya hidup tentara, tetapi disisi lain kebijakan tersebut justru merugikan lasrkar penjuang kemerdekaan yang tidak diikutsertakan sebagai Tentara Nasional Indonesia. Persoalan rasionalisasi pada dasarnya berawal dengan adanya silang pendapat yang terjadi di markas besar angkatan darat di Jakarta tentang profil tentara nasional indonesia.

Salah satu syarat menjadi menjadi anggota tentara nasional seperti yang diperdebatkan pada markas besar angkatan darat ialah bekas pejuang yang tidak buta huruf. Hal ini sangatlah bertentangan dengan kondisi gerilyawan kemerdekaan Sulawesi termasuk pimpinan Kahar Muzakkar ataupun yang tergabung dibawah komando Andi Selle. (Paeni, Muhlis. 1992).

Komandan Batalion 710 ini merasa dirugikan dengan kebijakan tersebut. Sebab, anak buahnya yang kebanyakan tidak mempunyai pendidikan terancam tidak lagi menjadi tentara Indonesia. Hal ini tentunya memicu pembangkangan Andi Selle terhadap setiap perintah atasan demi mempertahankan eksitensi ketentaraan anak buhanya.

1. **Andi Selle dalam Batalion C.T.N (Corps Cadangan Nasional)**

Persoalan integrasi langsung KGSS (Komando Gerilya Sulawesi Selatan) menjadi bagian dari APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah, Kahar Muzakkar bersama dengan pengikutnya menunjukkan sikap tegas dalam proses perkembangan kaum gerilya tersebut. Pada awal Januari sampai pertengahan Agustus tahun 1951, Kahar Muzakkar membentuk komando penyelesaian yang diketuai oleh Saleh Syahban yang bertugas mendampingi Panglima TT VII Kawilarang dalam usaha melebur kaum gerilyawan KGSS ke dalam satuan TNI. Usaha komando penyelesaian yang tampak menonjol adalah pada awal Maret 1951, gerilyawan KGSS semula berstatus dirasionalisasikan atau disederhanakan menjadi satu resimen yang diresmikan menjadi CTN (Corps Cadangan Nasional). Sambil menunggu saat diresmikan menjadi satuan tempur dalam jajaran TT VII yang persesmiannya dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1951 di Makassar (Mattalioe, 1994: 156).

Kebijakan pemerintah pusat yang melantik Andi Selle dan Andi Sose sebagai anggota APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) tidak disetujui oleh Abdul Kahar Muzakkar, dan tetap pada tuntutannya agar diresmikan sebagai anggota APRI di dalam satu brigade, yaitu Brigade Hasanuddin. Meskipun demikian semua pasukan yang pernah dipimpin Abdul Kahar Muzakkar ada yang berhasil diresmikan menjadi bagian APRI setelah sebelumnya dilantik. Mantan pasukan CTN tersebut dulu berada dibawah Pimpinan Andi Selle. Mantan pasukan CTN ini siap dilantik karena peduli terhadap bangsa dan Negara. Pelantikan tersebut dilakukan tanggal 17 Agustus 1945. Semua pasukan diberi pangkat Kopral dan ada pula yang diberi pangkat sersan, sementara Andi Selle Mattola diberi pangkat Kapten dengan kedudukan sebagai Komandan Batalion 719 (Hadiwijoyo, 2013: 74). Awalnya batalion ini berkedudukan di Maros, Batalion ini nantinya beruba nama menjadi Batalion 710 yang berkedudukan di Polewali serta membawahi beberapa daerah di bawahnya seperti Parepare, Pinrang, Polewali dan Majene (La Bora, wawancara tanggal 10 Mei 2016).

Keberhasilan pimpinan APRI meresmikan dan menarik Andi Selle beserta prajuritnya tidak terlepas dari peran serta nasehat Andi Mappanyukki dan Andi Pangeran Pettarani. Kedua orang inilah yang membujuk perwira tertinggi markas besar tentara untuk segera melantik Andi Selle Mattola beserta para prajuritnya menjadi anggota APRI. Karena kedudukan Raja Bone Andi Mappanyukki dilingkungan Markas Besar Tentara sangat dihormati, maka perwira tinggi Markas Besar Tentara tidak dapat menolak bujukannya (Hadiwijoyo, 2013: 74).

Pasca diresmikannya batalion yang dipimpin Andi Selle, terjadi kerenggangan hubungan di antara keduanya (antara Andi Selle dan Abdul Kahar Muzakkar). Kahar Muzakkar memperkuat pasukannya dan melakukan perlawanan terhadap pemerintah Indonesia, sedangkan Andi Selle bergabung dengan TNI (Nas, 2014: 207).

1. **Andi Selle sebagai Komandan Korem IV Mappesonae**

Andi Selle bersama pasukan 710 yang dipimpinnya, telah tercatat dalam sejarah memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Terutama di daerah Sulawesi Selatan, lebih khusus di wilayah Pinrang, Parepare dan wilayah Polewali Mandar. Akan tetapi, ketika bertugas di Polewali Mandar Andi Selle dianggap memberikan pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh para pengikutnya. Pasukan Andi Selle dianggap sebagai pengacau oleh sebagian masyarakat. Termasuk oleh mantan atasannya, yakni Kahar Muzakkar. (Arsip Pemerintah Prov. Sulawesi Selatan).

1. **Andi Selle dan Negara Federasi**

Pada awal tahun 1950, Andi Selle yang telah berjuang di dalam wilayah pusat Pemerintahan Indonesia (Jawa), kembali ke Sulawesi Selatan bersama pasukannya. Kembalinya Andi Selle dan pasukannya ke Sulawesi karena atas permintaan Kahar Muzakkar. Hal ini berhubungan dengan kondisi politik yang semakin kacau pada masa itu, yang mengharuskan semua putra terbaik daerah, kembali dengan secara bersama-sama untuk berbenah. Puncak dari pergolakan yang terjadi di Negara Indonesia Timur pasca Konferensi Meja Bundar (KBM) adalah pemberontakan yang dikenal dengan Peristiwa Andi Aziz (Rukmy, 2006: 16). Ketimpangan pembangunan di antara di Jawa dengan daerah lainnya, membuat Andi Selle kecewa. Selain itu, ia tidak suka dengan kedatangan orang-orang Jawa ke Sulawesi apalagi menjadi pemimpin di daerah ini (Tangke, dkk 2011: 38-39). Temasuk dengan kehadiran pasukan APRIS dari kesatuan Siliwangi di Sulawesi (Ratmanto, 2012: 148).

1. **Konspirasi Andi Selle dengan Gerakan DI/TII**

Ditolaknya integrasi langsung Komando Gerilyawan Sulawesi Selatan (KGSS) ke dalam angkatan perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) menjadi alasan kelompok Kahar Muzakar meninggalkan semua tanda kemiliternnya untuk kemudian masuk hutan bersama pengikutnya. Melihat sikap itu PM Nasir berusaha menempuh cara-cara damai guna menyelesaikan masalah KGSS. Pemerintah dan KGSS akhirnya mencapai kesepakatan. Kahar Muzakar sendiri akan diberi pangkat acting Letnan Kolonel. Namun dalam acara pelantikannya pada Agustus 1951, ia memilih melarikan diri kembali masuk hutan. Pada tanggal 20 Januari 1952, Kahar Muzakar menyetakan menjadi bagian negara Islam Indonesia di bawah S.M. Kartosuwiryo (Ratmanto, 2012: 160). Penggabungan batalion Bau Massepe pimpinan Andi Selle ke dalam tentara sebagai Batalion 719 pada tanggal 7 Agustus 1951 hanyalah memperbesar pertentangan antara Abdul Kahar Muzakkar dan tentara dalam periode setelahnya (Maesaroh, 2007: 23).

Aktivitas perdagangan memiliki arti penting dalam pemberontakan ataupun pergolakan yang terjadi di Sulawesi Selatan termasuk DI/TII dan Batalion 710 di bawah Pimpinan Andi Selle. Proses perdagangan dilakukan dengan cara barter baju-baju khusus perang, senjata-senjata ringan dan berat, serta peluru sebagaimana yang dilakukan Andi Selle Mattola (Hadiwijoyo, 2013: 57). Olehnya, Andi Selle dipandang sebagai sumber utama bagi suplai DI/TII di Sulawesi Selatan (Harvey, 1989: 326).

1. **Monopoli Perdagangan Kopra**

Untuk dapat menjamin kebutuhan logistik termasuk persenjataan anak buahnya, Andi Selle yang memiliki kekuasaan di daerah Suppa-Pinrang meliputi lima kabupaten, telah melakukan usaha monopoli perdagangan kopra di lima kabupaten tersebut. Komoditi dagang ini diangkut ke luar daerah seperti Tawao dan Singapura, kemudian ditukar/dibarter dengan senjata dibandingkan dengan cara menjual langsung kepada konsumen. Walaupun harus di jual, akan tetapi seluruh hasil penjualan dibelikan kembali senjata guna perjuangan resimen Andi Selle di Sulawesi Selatan. Kelancaran arus perdagangan yang dilakukan Andi Selle oleh karena di dukung oleh sarana kapal yang dimiliki secara pribadi oleh beliau (Kila, 1996: 65).

Keberhasilan Andi Selle menguasai dan memonopoli perdagangan kopra di wilayah Mandar tidak terlepas dari peranan Anak buahnya. Konco-konco Andi Selle juga berusaha menjalakan rolnya dalam perdagangan dengan cara menandatangani izin *Smoukel* Kopra keluar Sulawesi. Hal mana mengorupsi tuannya sendiri yaitu pemerintah Soekarno-Hatta. Bukan hanya kosupsi surat izin keluar, dibeberapa tempat secara diktator absolut anarkis memerkosa penghidupan pedagang-pedagang kopra kecil di Mandar (Arsip Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan).

Hasil perdagangan yang dilakukan oleh Andi Selle beserta denga para pengikutnya telah memberikan kesejagteraan bagi dirinya beserta keluarganya. Menurut H. Rosihan Anwar (dalam Kila, 1995: 65) hasil perdagangan yang dimonopoli oleh Andi Selle di lima wilayah kabupaten guna menunjang kelancaran perjuanngannya, telah pula membawa Andi Selle menjadi orang kaya. Tidak hanya harta milik Andi Selle, akan tetapi beberapa harta benda dari keluarga dan kerabat Andi Selle juga dicurigai sebagai miliknya, seperti Rumah dan isinya milik Andi Achmad (penjaga empang Andi Selle), di Langga yang diusut pada tanggal 30 Mei 1964 (Arsip Pemda Pinrang).

1. **Perundingan Damai Berujung Maut**

Berbagai upaya ditempuh oleh pemerintah, seperti upaya damai yang dilakukan pihak Kodam VII Wirabuana di bawah komando Jenderal M. Jusuf, meminta Andi Selle untuk meninggalkan posnya yang bertempat di Polewali Mandar. Akan tetapi, Andi Selle tidak menghiraukan perintah atasannya itu. Panglima Kodam VII Wirabuana kemudian menyusun strategi untuk melakukan negosiasi dan diplomasi atas penyelesaian masalah tersebut. Atas usul dari Jenderal M. Jusuf, disepakatilah secara bersama untuk melakukan perundingan, yang berlokasi di Kabupaten Pinrang.

Proses perundingan yang dilakukan pada 5 April 1964 melibatkan banyak orang didalamnya. Masing-masing telah menyiapkan dirinya dengan segala kemungkinan yang terjadi, baik dari pihak Andi Selle maupun pihak Panglima M. Jusuf. Sebelum menuju ke lokasi perundingan, Pangdam Hasanuddin Kolonel M. Jusuf bersama dengan rombongan berkunjung ke Markas Yon Kujang di Enrekang. Dalam kesempatan tersebut, ikut serta beberapa orang kepercayaan Kolonel Jusuf, yaitu Letkol Suharsono (Asisten Operasi Koandait), Kolonel CPM Sugiri (Kepala Polisi Militer daerah XIV), dan Kombes Drs. Mardjaman. Kedatangan Pangdam ke Kab. Enrekang bermaksud untuk kepada Dan Yon Kombes Drs. Mardjaman. Kedatangan Pangdam di Kab. Enrekang bermaksud untuk kepada Dan Yon Kujang Mayor Himawan Soesanto agar mempersiapkan diri untuk mempersiapkan satu kompi pasukan beserta pasukan terbaiknya untuk mengawal Kolonel M. Jusuf dalam pertemuannya dengan Andi Selle di Pinrang (Ratmanto, 2012: 168).

Setelah semuanya siap maka dilakukanlah perundingan disebuah tempat yang berada dipinggiran Kota Pinrang tepatnya di Desa Leppangan di sebuah Gedung Bulog. Sebagaimana dilukiskan pelaku sejarah Andi Naga, mantan ajudan pribadi Andi Selle, bahwa ketika itu, mereka berangkat dari Polewali sekitar jam 07.00 bersama dengan beberapa orang yang ikut didalam sebuah mobil Jip dan sebelum tiba di lokasi perundingan rombongan, sempat singgah membeli rokok untuk dibawa pada saat perundingan akan berlangsung (Andi Naga, Wawancara 4 Mei 2016).

Dari Leppangang ke kediaman Bupati H. Andi Makkulau di Kota Pindrang. Jaraknya kurang lebih 8 km. Dalam perjalanan itulah terjadinya peristiwa Pinrang tanggal 5 April 1964. Ketika kendaraan yang ditumpangi oleh Pangdam XIV/Hasanudin M.Yusuf dan Andi Selle telah sampai ke Kota Pinrang dan menuju ke Rumah Bupati, seharusnya kenderaan itu berbelok ke kanankediaman yang dituju. Tetapi ternyata kendaraan yang ditumpangi tersebut tetap terus dan seakan-akan mau ke Pare-Pare untuk kemudian ke Makassar. Kontak senjata tidak dapat dihindari dalam insiden tersebut yang mengakibatkan adanya korban dari kedua belah pihak. Meskipun pertempuran teresebut berlangsung singkat, insiden tersebut memakan banyak korban baik yang luka-luka maupun yang tewas dalam kejadian tersebut. Beberapa korban tewas diantaranya, Peltu Daud Supriyanto, Praka Adang B, dan Kolonel Sugiri. Sedangkan Kombes Polisi Mardjaman, Supir Langnga, dan sejumlah prajurit kujang luka-luka. Sementara itu Andi Selle beserta ratusan pasukannya melarikan diri dan meninggalkan rekan-rekan mereka yang tergeletak tewas (Ratmanto, 2012: 173).

Pada saat itu Andi Selle dikawal oleh masyarakat menuju Lerang-lerang. Di daerah itu Andi Selle beserta di jemput oleh dua tokoh masyarakat di daerah itu yakni P. Marrung dan H. Wasina. Berselang beberapa waktu, empat orang anak buahnya datang menyusul, dua orang anak buahnya mengalami luka-luka akibat terjadinya tembak-menembak (P. Amba, Wawancara pada tangga 5 Mei 2016).

Setelah mendapat perawatan secara sederhana Andi Selle meminta supaya di siapkan kuda yang ingin digunakan untuk menyeberang dari tempat itu menuju daerah Suppa. Namun sebelum meninggalkan tempat itu, Andi Selle sempat mengatakan kepada pengikutnya, *“iye kejadiangnge gara-gara sipa’na La Napi, aja mupasitaka narangnga mate’, masolang maneng tauwe nataro, masolang manengngi rakyat’e”.* (peristiwa ini disebabkan oleh perbuatan Andi Napi, jangan kau pertemukan saya dengannya sampai akhir hayatku, semua orang jadi korban akibat perbuatannya) (P. Amba, wawancara 5 Mei 2016).

Sebagai pimpinan Andi Selle juga meminta agar anak buahnya dirawat dan dilindungi dari pasukan TNI. Berselang beberapa menit Andi Selle meminta disiapkan kuda untuk digunakan menuju Corawali dan dijemput oleh penduduk setempat, kemudian melanjutkan perjalananya menuju Alitta tepatnya di dusun Bottae dijemput oleh Ambo Bunga dan La Salama (Keduanya merupakan pasukan Andi Selle) dan sempat tinggal selama dua malam di suatu tempat yang jauh dari pemukiman. Pada saat itu, ia dirawat dan diberi makan oleh La Cokke (H. Kile, Wawancara, tanggal 6 Mei 2016). Atas bantuan La Tanjong Andi Selle bersama rombongan melanjutkan perjalanan menuju Suppa tepatnya di daerah Parengki. Dalam rombongan tersebut Mayor Tallara, Andi Naga, La Cokke dan beberapa orang lainnya menuju Suppa dan singgah dirumah P. Cape’. (H. Kile, wawancara, tanggal 6 Mei 2016). Setelah sampai di Parengki Andi Selle bersama dengan rombongan ingin melanjutkan perjalanan ke daerah Polewali. Dari Parengki mereka melewati lautan menggunakan perahu menuju *Bulu* (Gunung) Sirasa melewati *Bulu* (Gunung) pakoro’. (La Samaila, Wawancara, 5 Mei 2016).

Berselang beberapa waktu setelah terjadinya pergolakan yang terjadi 5 April 1964, Andi Selle beserta pasukan setianya semakin terdesak hingga mereka harus bergerilya di Hutan. Hampir setiap gunung yang terdapat diantara perbatasan Pinrang dan Polewali Mandar. Termasuk Gunung Pakoro dan gunung Sirasa pernah dijadikan sebagai tempat persembunyian Andi Selle (wawancara P. Amba Tanggal 5 Mei 2016). Tempat itu dijadikan sebagai tempat semasa pelarian dan perburuan yang dilakukan Kodam XIV/Hasanuddin dalam melakukan Operasi Tumpas.

1. **Perjuangan Andi Selle berakhir Tragis**

Pasca peristiwa 5 April 1964 Andi Selle bersama dengan pasukannya ditetapkan oleh pemerintah sebagai pemberontak. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menghentikan segala kekacauan yang ditimbulkan Andi Selle bersama dengan anak buahnya. Upaya yang dilakukan ialah mengirim pasukan dari Kodam XIV Hasanuddin dibantu dengan pasukan dari Kodam Siliwangi dan Diponegoro. Meskipun demikian, perlawanan yang dilakukan oleh Andi Selle berlangsung cukup sengit karena pasukannya terdiri dari batalion resmi, juga dibantu oleh TBO (Tentara Bantuan Operasi) yang berjumlah sekitar satu batalion yang dipimpin oleh 3 orang yaitu H. Pattonrong, H. Sodding, I Nona (Andi Naga, wawancara tanggal 4 Mei 2016).

Pada akhir Agustus 1964, seorang pencari kayu bernama Taddu melapor kepada pihak TNI bahwa Ia tahu keberadaan Andi Selle, karena ia sering membawakan makanannya selama ia bersembunyi. Menurutnya, persembunyian Andi Selle terletak disekitar sungai Mamasa. Kompi E/330 pun segera bergerak menuju wilayah itu. Di sana ditemui 9 tenda bivak di tepi sungai Mamasa yang diduga sebagai kamp kelompok Andi Selle. Pada 30 Agustus 1964, penyergapan pun dilakukan dan berhasil dengan baik. Namun mayat Andi Selle tak ditemukan di antara mayat-mayat yang tergeletak. Tawanan hidup pun tidak ada, sehingga keberadaan Andi Selle masih misterius (Ratmanto, 2012: 179).

Perlawan pengikut Andi Selle tidak lebih dari dua bulan, dalam sebuah pengejakaran oleh pasukan TNI, dihadapanya terbentang jurang yang dalam dan terjal tetapi Andi Selle nekat melompat turun, akibatnya benturan keras di atas batu membuat dirinya terhampas dan sempat pingsan beberapa waktu. Akibat melompat dari jurang yang dalam menjadi penyebab penyakit serangan jantungnya kambuh dan sekaligus mengahiri hidupnya. Hari itu pula oleh anak buahnya yang masih setiap menyertainya terpaksa menguburkannya di lokasi itu secara tergesa-gesa. Andi Selle dikubur dengan lubang sedalam lutut orang dewasa (Tangke, 2011: 34).

Satu pleton Kompi E/330 yang dibantu oleh satu pelaton Barawijaya dan tim CPM, serta tim dokter kemudian melakukan penyisiran dilokasi yang ditujukkan, di Desa Bunging, yaitu desa perbatasan antara Polewali dengan daerah Pindrang. Desa Bungi tidak berapa jauh dari Lappangang, tempat perundingan antara Andi Selle dengan pasukan pengawal pangdam XIV Hasanudin. Akhirnya ditemukan 1 kuburan yang masih baru. Setelah digali tampak sosok jenazah itu masih bisa dikenali sebagai Andi Selle. Pada 12 September 1964, secara resmi perintah mengiumumkan bahwa jenazah itu adalah benar Andi Selle. Kemudian Jenazah itu diserahkan kepada keluarganya dan dikuburkan pada 14 September 1964 (Ratmanto, 2012: 177; Gongong, 1992: 173).

Setelah diberitakan secara resmi oleh pemerintah mengenai kabar meninggalnya Andi Selle, sebagian besar pengikutnya secara berangsur-angsur menyerahkan diri. Untuk Wilayah Kecamatan Mattiro Bulu terdapat sekitar 114 anggota gerombolan Andi Selle telah menyerahkan diri. Tidak ada gerombolan A. Selle yang menyerahkan diri dikembalikan ke masyarakat, semuanya ditampung kecuali anggota TBO/O.P.R dikembalikan kemasyarakat. Mereka ditampung pada KM. 10 Makassar, Sebagian ditampung di Kendari, dan ada beberapa yang di tampung di Lampa (Polewali), sementara mereka yang tergabung sebagai Anggota TBO (Tentara Bantuan Operasi) di Kembalikan ke Masyarakat dan bertani (Arsip Pemda Tk.II Pinrang).

1. **Dampak Dari Pergolakan Bersenjata**

Keberlangsungan pergolakan bersenjata di Sulawesi Selatan yang melibatkan Andi Selle telah menimbulkan berbagai akibat. Baik dari segi politik-militer, sosial-ekonomi dan bahkan juga moral. Pada awal pergolakan yang terjadi, Andi Selle bersama dengan pasukannya telah menunjukkan pertentangannya dengan petinggi-petinggi Kodam XIV Hasanuddin, hal ini dapat dilihat dengan adanya konflik yang terjadi pada masa itu. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya perpecahan dalam internal TNI, terkait pergantian Andi Mattalatta oleh Andi Muhammad Yusuf.

Setelah diadakan operasi penumpasan terhadap pasukan Andi Selle beserta pasukan yang tergabung dalam batalion 710 ditugaskan di daerah Mandar, serta terdengar berita-berita yang positif tentang penghancuran kekuatan-kekuatan pensiunan Letkol Andi Selle Mattola cs, oleh pemerintah pusat, maka masyarakat tidak lagi dihantui ketakutan dan tekanan psikologis. Aktivitas masyarakat nrmal kembali (Arsip Pribadi Andi Rahman Tamma).

Pembangunan di daerah Polewali Mandar dan wilayah sekitarnya berangsur-angsur berjalan dengan normal. Pada periode berikutnya kondisi keamanan pun sudah mulai berjalan dengan stabil, meskipun demikian masyarakat Mandar mengalami trauma akibat adanya pergolakan yang terjadi di Daerahnya. Ketika kondisi keamanan di Mandar sedang kacau sebagian kelompok masyarakat memilih untuk meninggalkan daerahnya. Kondisi tersebut tergambar dengan dikeluarkannya siaran yang disampaikan oleh Andi Selle Mattola yang ketika itu menjabat sebagai Komandan Korem IV Mappesonae. Seruan ditujukan kepada saudara-saudara masyarakat bekas Kabupaten Mandar yang karena akibat gangguan keamanan dimasa lampau serta sebab-sebab lainnya, dengan terpaksa untuk pergi meninggalkan kampung halamannya untuk mencari daerah lain sebagai pengungsi agar kembali untuk membangun daerah ini (Koran Tanah Air terbit 17 Agustus 1960).

 Selama 10 Tahun (1954-1964) terjadi proses kebencian etnis terhadap sikap penguasaan yang dilakukan oleh Andi Selle. Mereka dianggap sebagai pemeras rakyat Mandar melalui perdagangan beras kopra yang merupakan hasil utama daerah mandar (Gonggong 2004:337).

**Kesimpulan**

Pergolakan bersenjata yang melibatkan Andi Selle pada dasarnya dilatarbelakangi oleh adanya pengangkatan Andi Muhammad Yusuf sebagai panglima Kodam XIV Hasanuddin menggantikan Andi Mattalatta. A. Muhammad Yusuf dianggap bukan perwira yang pantas menggantikan Andi Mattalatta, sebab Andi Selle lebih senior dari pada Andi Muhammad Yusuf. Selain itu, Andi Muhammad Jusuf juga menyinggung perasaan kaum bangsawan, khusunya Andi Selle dalam tubuh Kodam XIV Hasanuddin dengan melarang penggunaan gelar bangsawan seperti *petta, puang, dan andi.* Selain itu, Pembangunan yang tidak merata antara Jawa dan Sulawesi merupakan alasan dilakukannya penentangan terhadap pemerintahan yang sah. Sementara itu, dikirimnya pasukan yang berasal dari Jawa seperti Kodam Brawijaya, Kodam Siliwangi dan Kodam Diponegoro juga merupakan pemicu lahirnya pembangkangan terhadap atasannya di Kodam XIV Hasanuddin. Pasukan dari Jawa tersebut terindikasi terlibat dalam organisasi PKI, sedangkan Andi Selle sangat membenci PKI.

Pergolakan bersenjata yang melibatkan Andi Selle dengan Andi Muhammad Jusuf terjadi pada 5 April 1964, hal tersebut disebabkan adanya penolakan Andi Selle terhadap Andi Muhammad Jusuf sebagai Panglima Kodam. Serta perbedaan pendapat keduanya mengenai gerombolan DI/TII.

Akibat yang ditimbulkan dari pergolakan bersenjata yang melibatkan Andi Selle ialah masyarakat Mandar mengalami tekanan psikologis yang berjalan dalam waktu yang cukup lama yang mengakibatkan adanya kebencian etnis. Pembangunan tidak berjalan dengan baik.

**Daftar Pustaka**

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Arsip Pemda prov. Sulawesi Selatan (1964-1979)*. No. Reg: 385.

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Arsip Pemda prov. Sulawesi Selatan (1950-1960)*. No. Reg: 332.

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Arsip Pemda prov. Sulawesi Selatan (1946-1960)*. No. Reg: 480.

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Arsip Pemda Tk II Pinrang (1947-1985)*. No. Reg: 1229.

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Arsip Pemerintah Daerah Tk. II Pinrang (1964-1979)*. No. Reg: 1074.

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Arsip Pemda Tk II Polmas (1918-1983)*. No. Reg: 300.

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Arsip Pribadi Andi Rahman Tamma (1950-1965)* No. Reg: 461.

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Arsip Pribadi Andi Rahman Tamma (1950-1965)* No. Reg: 486.

 Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Arsip Pribadi Andi Rahman Tamma (1950-1965)* No. Reg: 488.

Alfian, Ibrahim. 1992. *Tentang Metodologi Sejarah: Dalam Ibrahim dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis.* Yogyakarta: Gajah Mada university Press

Amir, Muhammad. 2004. *Peranan Andi Abdullah Bau Massepe dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan: 1945-1947*. Makassar. Kementerian Kebudayaan dan pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

 2001. *Pertentangan Antara Golongan Unitaris Dan Golongan Federalis di Sulawesi Selatan (1945-1950)*. Makassar. Kementerian Kebudayaan dan pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Amirullah. 2013. Gerakan DI/TII di Kajang Bulukumba: 1955-1957. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar.

Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Bemmelen, Van Sita dan Raben Benco. 2002. *Antara Daerah dan Negara Indonesia Tahun 1950-an: Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Burke, Peter. 2015. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Daliman A. 2002. *Metode Penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Faturochman. 1998. Deprivasi Relatif: Rasa Keadilan dan Kondisi Psikologis Buruh Pabrik. Universitas Gadjah Mada. *Jurnal.*

Gonggong, Anhar. 1990. *Abdul Qahhar Mudzakkar dan Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan*. Jakarta. Universitas Indonesia, Disertasi

 1992. *Abdul Qahhar Mudzakkar dari Patriot Hingga Pemberontak*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Gottschalk, Louis, 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Hafid, Rosdiana. 2012. *Topomini daerah Pinrang Sebagai Sumber Sejarah*. Makassar. De La Macca.

Hadiwijoyo, Suwelo. 2013. *Kahar Muzakkar dan Kartosuwiryo*. Jogjakarta. Palapa.

Harvey, Barbara Sillars. 1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar: dari Tradisi ke DI/TII*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.

Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif.* Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Benteng Budaya.

Kila, Syahril. 1996. *Kelaskaran “45” Di sulawesi Selatan: BBPRI Suppa dan BP. Gangawa*. Ujung Pandang. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

 1997.*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945-1949 di Pinrang*. Ujung Pandang. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Latif, Abd. 2014. *Dinamika Lokal Militer Sulawesi Selatan*. Makalah, disampaikan Tanggal 1 November 2014

Mirsel, Robert. 2004. *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta. Resis Book.

Maesaroh, Siti. 2007. *Abdul Qahhar Muzakkar Sang Patriot Pejuang Islam*. Tanggerang. Yayasan Al-Abrar.

Mattalioe, M. Bahar. 1994. *Pemberontakan Meniti Jalur Kanan*. Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Muhammad, Sawedi. 2013. Gerakan Sosial di Lingkar Tambang: Kajian Politik Perlawanan Masyarakat Asli Soroako Terhadap PT Vale Indonesia,TBK. Disertasi, Program Pasca SarjanaUniversitas Negeri Makassar.

Natsir, Muhammad. 2004. Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Massenrengpulu: Studi tentang Integrasi Gerilya ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar.

Paeni, Muhlis. 1992. Rasionalisasi tentara, satu dilema pasca kemerdekaan indonesia timur. *Makalah*, disampaikan pada tanggal 16 Juli 1992

Poesponogoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1992: Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

PPs UNM Makassar. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.* Makassar: PPs UNM.

Pradimara, Dias. Dkk (ed). 2014. *Negara dan Masyarakat di Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an*. Yogyakarta. PT Kanisius

Pranoto, Suparlan W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Ratmanto, Aan. 2012. *Pasukan Siliwangi: Loyalitas, Patriotisme dan Heroisme*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.

Ritzer, George dan Douglas J Goodman, Ed. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Kencana.

Rukmy. 2006. *Apa dan Siapa RMS*. Jakarta. Timpani Publising.

Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.

Soekanto, Soerjono . 1998. *Fungsionalisme dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi.* Jakarta. Sinar Grafika.

Suharko. 2006. Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.*

Tangke, A. Wanua. 2011. *M. Jusuf & Andi Selle dalam Tragedi 5 April 1964 di Pinrang.* Makassar. Pustaka Refleksi.

Talib, Syamsul Bahri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif.* Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Harian Tanah Air. Tanggal terbit 17 Agustus 1960. *Kodam XIV Sulselra, Korem Hn IV Mapesonae*.